

STRATEGI PEMBIASAAN BAHASA JAWA KRAMA DAN PAKAIAN TRADISIONAL LURIK DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANAK USIA DINI DI RA MIFTAHUL HUDA GERIH NGAWI

***Atika Rofiatu Maghfiroh¹, Rela Mar'ati²**

Program Studi PIAUD, STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi

* e-mail: atikarofiatul2001@gmail.com, relamarati@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: 06 Mei 2026

Diterima: 08 Mei 2026

Diterbitkan: 31 Mei 2026

Abstrak

This research is motivated by the declining use of the Javanese Krama language and the understanding of traditional clothing among the younger generation, which risks eroding noble cultural values. Early childhood education is a strategic momentum to re-instill these values while fostering tolerance. This study aims to analyze the development of children's tolerance attitudes as a result of habituation of Javanese Krama and traditional clothing in RA Miftahul Huda Gerih, as well as identify supporting and inhibiting factors in its implementation. The research method uses qualitative with a case study approach. The subjects of the study were group B children (aged 5-6 years), school principals, and classroom teachers. Data collection techniques include participatory observation, interviews, and documentation. The validity of the data was tested using triangulation of sources and methods. The results of the study show that: (1) The implementation strategy rests on three main pillars: example from teachers, integration into all daily routines, and contextual learning that connects the philosophy of traditional clothing with children's activities. (2) Cultural habituation with the development of children's tolerance attitudes, manifested in the cognitive realm (understanding differences), affective (increasing empathy), and behavioral (pro-social behavior such as sharing and cooperating). (3) The main supporting factor is the commitment and consistency of educators, while the main inhibiting factor is the disconnection between the school environment and the home environment and the influence of digital media.

Keywords: Habituation; Javanese language; Lurik Traditional Clothing; Early Childhood Tolerance

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya penggunaan bahasa Jawa Krama dan pemahaman terhadap pakaian adat di kalangan generasi muda, yang berisiko mengikis nilai-nilai luhur budaya. Pendidikan anak usia dini menjadi momentum strategis untuk menanamkan kembali nilai-nilai tersebut sekaligus menumbuhkan sikap toleransi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan sikap toleransi anak sebagai hasil dari pembiasaan bahasa Jawa Krama dan pakaian adat lurik di RA Miftahul Huda Gerih, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok B (usia 5-6 tahun), kepala sekolah, dan guru kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan

metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi penerapan bertumpu pada tiga pilar utama: keteladanan dari guru, integrasi ke dalam seluruh rutinitas harian, dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan filosofi pakaian adat dengan kegiatan anak. (2) Pembiasaan budaya dengan perkembangan sikap toleransi anak, termanifestasi pada ranah kognitif (memahami perbedaan), afektif (meningkatnya empati), dan behavioral (perilaku pro-sosial seperti berbagi dan bekerja sama). (3) Faktor pendukung utama adalah komitmen dan konsistensi pendidik, sedangkan faktor penghambat utama adalah adanya diskoneksi antara lingkungan sekolah dengan lingkungan rumah dan pengaruh media digital.

Kata kunci: Pembiasaan; Bahasa Jawa Krama; Pakaian Tradisional Lurik; Toleransi Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang kaya akan suku, budaya, dan bahasa memiliki tantangan yang tidak mudah dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia dengan jumlah penutur sekitar 68 juta orang saat ini menghadapi tantangan serius terkait keberlanjutan penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda. (Wedhawati, dkk, 2021), Berdasarkan penelitian Nurhadiyanto, penggunaan bahasa Jawa di kalangan anak-anak menurun drastis hingga 45% dalam satu dekade terakhir, dengan kecenderungan hanya digunakan dalam konteks formal atau seremonial tertentu. (Bhakti, 2020)

Dalam tata bahasa Jawa, ada tingkat tutur yang digunakan dalam komunikasi, yang berarti bahwa ada variasi bahasa yang berbeda antara satu dan lainnya, dan perbedaan ini ditentukan oleh bagaimana pembicara bersikap sopan terhadap lawan bicaranya. Adanya tingkat tutur, juga dikenal sebagai "unggah-ungguh" atau "tata punggu", yang menjadi salah satu ciri bahasa Jawa. Sistem tingkat tutur ini menunjukkan betapa pentingnya adat sopan santun dalam kehidupan Jawa, dan merupakan dasar untuk sistem tata hubungan manusia (Poedjosoedarmo & Balai Bahasa Yogyakarta (Indonesia), 2013)

Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, orang biasanya menggunakan ragam ngoko dan ragam krama. Secara etik, unggah-ungguh terdiri dari ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus. (1) tingkat ragam tutur ngoko terdiri dari ngoko lugu digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih muda atau orang yang berada dalam posisi yang sama, seperti orang tua dan anaknya dan ngoko alus digunakan saat berbicara dengan orang yang sudah akrab tetapi tetap sopan dan menghormati satu sama lain, seperti saat berbicara dengan rekan kerja di kantor. (2) Tingkat tutur *krama terdiri dari* krama lugu digunakan untuk berkomunikasi dengan

orang yang lebih tua atau memiliki status yang lebih tinggi dan krama inggil digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, baik secara usia maupun status sosial(Sasongko, 2004).

Sejalan dengan fenomena semakin turunnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda, padahal penggunaan bahasa Jawa juga mengajarkan pendidikan karakter sopan santun, penggunaan pakaian adat Jawa dalam konteks pendidikan juga semakin jarang ditemui. Susilowati dan Masruroh (Susilowati & Masruroh, 2018) memaparkan bahwa pemahaman anak-anak terhadap pakaian adat dan makna filosofis di baliknya semakin menurun. Padahal, pakaian adat Jawa tidak hanya merepresentasikan identitas budaya tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur seperti kesopanan, penghormatan terhadap hierarki sosial, dan keharmonisan yang bisa menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter anak.

Pendidikan anak usia dini sebagai fase krusial dalam pembentukan karakter menjadi momentum strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Rentang usia 0-6 tahun merupakan periode emas (*golden age*) dimana perkembangan otak anak mencapai 80% dan sangat responsif terhadap stimulus yang diberikan. Implementasi pembiasaan bahasa Jawa dan pakaian adat dalam kurikulum PAUD dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya sendiri sekaligus menumbuhkan sikap toleransi terhadap budaya lain.(Suyanto, 2012)

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat atau bersikap menenggan (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Nashir, 2013). Toleransi berarti sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seorang menghargai atau menghormati setiap Tindakan yang orang lain lakukan.

Salah satu nilai universal agama adalah toleransi, yang berarti sikap terbuka yang menghormati dan menerima perbedaan, termasuk perbedaan dalam pandangan, keyakinan, budaya, agama, suku, ras, gender, atau latar belakang sosial. Toleransi tidak hanya menghormati perbedaan, tetapi juga mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk mempertahankan keyakinan, nilai, dan identitas mereka sendiri(Rusmiati dkk., 2022).

Pembelajaran sikap saling menghargai di Indonesia sudah lama di gagas oleh

Ki Hajar Dewantara. Hal ini ditandai dengan kebudayaan sebagai unsur dan sumber utama dalam pendidikan dan pembelajaran. Setidaknya ada tiga jenis kultur dalam masyarakat. Ketiga jenis kultur tersebut antara lain; 1) yang mengenai hidup kebatinannya manusia, yaitu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adat istiadatnya yang halus dan indah; tertib damainya pemerintahan negeri; tertib damainya agama dan ilmu kebatinan dan kesusilaan; 2) yang mengenai angan-angannya manusia yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan, dan pendidikan; 3) yang mengenai kepandaianya manusia, yaitu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu lintas, kesenian yang berjenis-jenis, semuanya bersifat indah (Ki Hajar Dewantara, 1994).

Toleransi sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan menghargai keragaman di mana orang-orang dari berbagai latar belakang dapat hidup bersama tanpa prasangka, konflik, atau diskriminasi. Toleransi menjaga kebebasan individu dan hak asasi manusia sambil mendorong diskusi bebas, pemahaman mutu, dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.(Abdulloh, 2003)

Toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan menjadi salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia. Hasil penelitian Wahyuni dan Purnama menunjukkan bahwa pengenalan keberagaman budaya pada anak usia 4-6 tahun secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang budaya. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap budaya sendiri dapat menjadi pintu masuk untuk menghargai budaya lain (Wahyuni & Purnama, 2020).

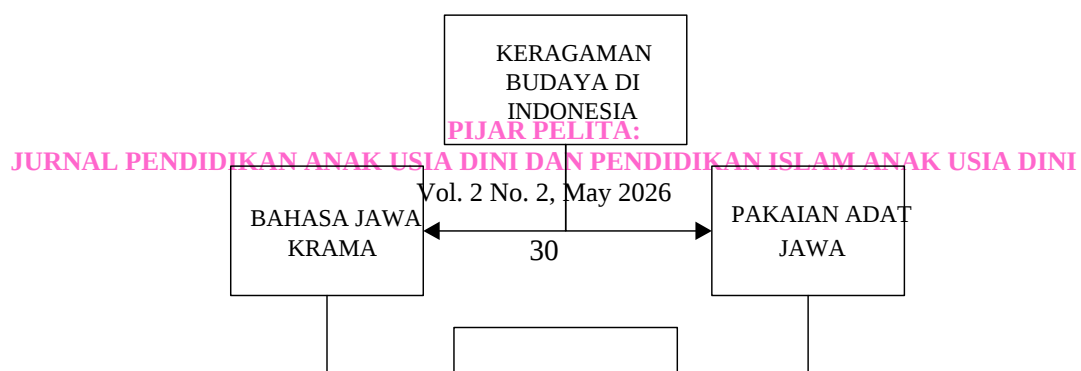
Teori yang dapat dijadikan landasan terkait kemampuan toleransi anak usia dini adalah salah satunya teori psikososial Eric Ericson. Menurut Ericson, anak usia dini berada dalam rentang periode *Autonomy* dan *Initiative* (usia 3-6 tahun) dimana anak mengembangkan kemampuan kemandirian dan mengambil inisiatif. Anak mulai mengenali dunia luar, belajar atasnya, dan menayakan pertanyaan-pertanyaan filosofis atas hal-hal yang dia lihat di luar(Suryana, 2016). Sedangkan komponen toleransi anak usia dini dapat dinilai dari aspek kognitif, afeksi dan psikomotor(Nigrum dkk., 2022).

Aspek kognisi dalam konteks pendidikan multikultural menekankan bahwa pemahaman terhadap keragaman budaya melalui proses kognitif dapat membentuk cara

pandang yang inklusif, terbuka, dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan (Bank & Cherry A. McGee Banks, 2010). Aspek Afektif: berkaitan dengan ranah emosi, perasaan individu terhadap keberagaman. Anak yang berkembang secara afektif akan menunjukkan empati, kepedulian, serta sikap positif terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Hal ini mencakup kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (empati) dan menghargai nilai-nilai budaya yang berbeda. Aspek Behavioral mengacu pada tindakan nyata yang mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Aspek ini merupakan bentuk konkret dari pemahaman dan sikap yang telah terbentuk dalam ranah kognitif dan afektif. Perilaku ini dapat terlihat dalam interaksi sehari-hari, seperti bekerja sama dengan teman tanpa membedakan latar belakangnya, tidak melakukan perundungan (*bullying*), menggunakan bahasa yang sopan terhadap semua orang, serta menunjukkan sikap adil dalam bergaul (Santrock, 2011)

Dalam mengimplementasikan sikap toleransi kepada anak, orang tua memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk karakter anak, karena pembentukan nilai-nilai dan perilaku yang berkaitan dengan toleransi dimulai dari keluarga dan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang sering diterapkan adalah pembentukan kebiasaan, yang dilakukan secara konsisten sejak dini, karena hal ini dapat membantu anak dalam mengenali dan menerima perbedaan dalam lingkungan sekitarnya. Dengan menerapkan kebiasaan tersebut sejak dini, anak dapat secara alami menerapkan nilai-nilai toleransi dan menghadapi perbedaan dengan lebih terbuka. (Suryadilaga, 2021)

Strategi Pengembangan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain : (1) Pendekatan Multikultural, mengenalkan anak pada keberagaman budaya melalui cerita, lagu, dan kegiatan eksplorasi budaya. (2) Pembelajaran Kooperatif, melibatkan anak dalam kegiatan kelompok yang memerlukan kerja sama dengan teman yang berbeda. (3) Bermain Peran, memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami perspektif orang lain melalui kegiatan bermain peran. (4) Diskusi dan Refleksi, mendiskusikan isu-isu keberagaman dan perbedaan dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak. (5) Keteladanan, pendidik dan orang dewasa di sekitar anak menunjukkan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari (Nuraeni, 2014)



Gambar 1. Keterkaitan Bahasa Jawa Krama dan Pakaian Tradisional dengan pembentukan sikap toleransi anak usia dini

Meskipun beberapa penelitian telah mengkaji tentang pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal, namun masih terdapat Kesenjangan literatur terkait bagaimana pembiasaan bahasa Jawa dan pakaian adat secara spesifik dapat berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi anak usia dini. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif bagaimana integrasi pembiasaan bahasa Jawa dan pakaian adat dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari dapat menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini. Pembiasaan dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai rutinitas mekanis, tetapi lebih pada internalisasi nilai-nilai budaya Jawa seperti "tepa slira" (tenggang rasa), "andhap asor" (rendah hati), dan "ngajeni" (menghormati) yang sejalan dengan konsep toleransi dalam masyarakat majemuk.

Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kebijakan pemerintah melalui Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 9 Tahun 2012 tentang Bahasa, Sastra, dan Aksara Jawa yang mengamanatkan penggunaan bahasa Jawa dalam dunia pendidikan. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut, khususnya di tingkat anak usia dini, masih belum optimal dan memerlukan strategi yang lebih sistematis dan terintegrasi.

Pelaksanaan penggunaan pakain adat Jawa lurik di RA Miftahul Huda Desa Gerih Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi dilakukan setiap hari Kamis di sekolah dan juga ketika hari-hari tertentu seperti hari batik, hari pendidikan nasional, dan untuk pembiasaan Bahasa Jawa penggunaannya hampir setiap hari. Tujuan pembelajaran tersebut agar para siswa semakin terbiasa dengan Bahasa Jawa krama lugu dan pakaian adat Jawa lurik yang kini semakin kurang diminati.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model pendidikan berbasis kearifan lokal yang tidak hanya bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya Jawa, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Bagdan dan Taylor mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Zainal Arifin, 2012). Krik dan Miller mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung kepada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasanya sendiri (Nurul Ulfatin, 2015).

Lokasi penelitian di RA Miftahul Huda Gerih Ngawi tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah anak kelas B, guru kelas, dan kepala sekolah RA Miftahul Huda Gerih. Ruang lingkup dan batasan masalah ditentukan berdasarkan tujuan dari penelitian yaitu penggunaan bahasa Krama alus dalam percakapan dan penerapan unggah-ungguh

bahasa jawa di kelas B RA Miftahul Huda Gerih Ngawi. Kemudian penggunaan pakaian tradisional lurik pada setiap hari kamis atau kegiatan tertentu, pengenalan jenis dan filosofi pakaian tradisional, dan apresiasi terhadap pakaian tradisional. Terakhir adalah sikap toleransi anak yang meliputi memahami adanya perbedaan, menerima adanya perbedaan, dan kemampuan berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang.

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai strategi pembiasaan bahasa Jawa dan pakaian adat dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala sekolah terkait kebijakan dan regulasi pembiasaan penggunaan bahasa jawa dan pakaian tradisional lurik dan wawancara dengan guru kelas terkait strategi pembiasaan penggunaan bahasa jawa dan pakaian tradisional lurik. Observasi dilakukan terhadap perkembangan sikap toleransi anak di kelas B mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor/behavioral. Sedangkan dokumentasi mencakup kurikulum dan rencana pembelajaran lembaga PAUD, program kerja tahunan terkait pembiasaan bahasa Jawa dan pakaian tradisional, dokumentasi kegiatan pembiasaan (foto, video), portofolio dan hasil karya anak, catatan perkembangan anak (*anekdotal record*).

Proses analisis data meliputi reduksi data dengan mencari tema dan pola, memilih dan memfokuskan hal-hal penting, dan merangkum. Kemudian penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif. Terakhir adalah mengambil kesimpulan dari proses verifikasi dari data yang didukung oleh bukti yang solid dan konsisten (Sugiyono, 2013). Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu metode yang digunakan yang memanfaatkan multiple teori (lebih dari satu teori utama) atau berbagai perspektif untuk memahami kumpulan data (Iskandar, 2009). Agar informasi asli. Studi ini menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi data atau sumber dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara kepala sekolah dan guru kelas. Triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Strategi Pembiasaan penggunaan bahasa jawa krama dan pakaian tradisional lurik

Temuan pada Strategi Penerapan Pembiasaan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan RA Miftahul Huda bukanlah sekadar tambahan kurikuler, melainkan sebuah pedagogi kultural yang imersif. Sekolah secara sadar menciptakan sebuah ekosistem budaya di mana nilai-nilai Jawa tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi setiap saat. Analisis terhadap strategi ini mengungkapkan beberapa lapis makna(Yulastri dkk., 2026)

Pertama, keteladanan guru yang konsisten berfungsi sebagai jangkar dari seluruh program. Ini mengkonfirmasi teori habituasi bahwa anak belajar paling efektif melalui imitasi. Ketika guru menggunakan Krama Lugu bahkan saat menegur, mereka tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga mengajarkan regulasi emosi dan cara menyelesaikan konflik dengan hormat. Ini adalah implementasi dari konsep ngajeni (menghormati) dalam praktik nyata(Pitaloka dkk., 2026).

Kedua, integrasi holistik ke dalam rutinitas menunjukkan pemahaman mendalam tentang cara kerja otak anak usia dini. Anak belajar paling baik melalui pengulangan dalam konteks yang bermakna. Dengan menjadikan Basa Krama sebagai bahasa pengantar untuk semua kegiatan dari berdoa, belajar sains, hingga bermain sekolah mengubah praktik berbahasa dari sebuah pelajaran menjadi sebuah cara hidup di lingkungan sekolah. Hal ini membuat proses internalisasi berjalan lebih alami dan tidak terasa sebagai paksaan(Wiranti dkk., 2019).

Ketiga, pembelajaran filosofis yang kontekstual pada pakaian tradisional menunjukkan sebuah pendekatan pedagogis yang canggih. Guru tidak hanya berkata pakailah baju ini, tetapi mereka menenun narasi dan makna ke dalam objek tersebut(Maisaroh dkk., 2023). Tindakan menjelaskan filosofi motif lurik adalah sebuah proses enkulturasi aktif. Ini mengubah pakaian dari sekadar kain menjadi sebuah teks yang bisa dibaca dan dipahami anak. Hal ini menciptakan sebuah pedagogi multi-sensori: anak melihat visual garis lurik, merasakan tekstur kainnya, dan mendengar cerita tentang maknanya. Kombinasi stimulus ini memperkuat penanaman nilai, membuatnya lebih dari sekadar hafalan kognitif, tetapi menjadi sebuah pengalaman yang dirasakan.

Analisis Pembiasaan penggunaan bahasa jawa krama dan pakaian tradisional lurik dengan perkembangan sikap toleransi anak

Temuan pada Perkembangan Sikap Toleransi menunjukkan adanya hubungan kausal antara praktik budaya yang dibiasakan dengan tumbuhnya sikap toleransi. Toleransi di RA Miftahul Huda tumbuh sebagai sebagai produk sampingan positif dari

proses pembentukan identitas budaya yang dibentuk. Mekanismenya dapat diurai sebagai berikut;

Pertama, pembiasaan menggunakan *unggah-ungguh* secara langsung melatih anak untuk senantiasa sadar akan keberadaan orang lain dan bagaimana menempatkan diri dalam hubungan dengan mereka (Rochmah dkk., 2025). Praktik mengucapkan *nuwun sewu* (permisi), *matur nuwun* (terima kasih), dan *nyuwun pangapunten* (minta maaf) dalam *Krama* adalah latihan harian dalam perilaku pro-sosial.

Kedua, pakaian *lurik* dengan filosofi kesederhanaan dan harapan akan kebaikan bersama (*udan liris*), menciptakan sebuah atmosfer visual yang mendukung nilai-nilai komunal (Suprayitno & Ariesta, 2014). Mengenakan seragam budaya yang sama setiap hari Kamis juga menumbuhkan rasa identitas kolektif dan kebersamaan. Ini secara tidak langsung mengurangi penekanan pada perbedaan individual (misalnya, perbedaan merek baju) dan memperkuat rasa sebagai satu komunitas. Perilaku berbagi balok oleh Bima atau kerja sama inklusif dalam kelompok Bayu dapat dilihat sebagai cerminan dari nilai kebersamaan yang diperkuat secara visual dan filosofis melalui pakaian adat.

Ketiga, merasa bangga dan nyaman dalam identitas budayanya sendiri, anak-anak membangun fondasi *self-esteem* yang kokoh. Ini sangat relevan dengan teori Erikson. Dengan berhasil memenuhi ekspektasi sosial di lingkungan sekolah, mereka membangun *sense of industry* (rasa mampu) (Santrock, 2011). Secara psikologis, individu dengan rasa aman dan harga diri yang kuat cenderung lebih tidak merasa terancam oleh perbedaan dan, oleh karena itu, lebih terbuka dan toleran terhadap yang lain. Anak-anak di RA Miftahul Huda belajar toleransi bukan karena mereka diajari untuk takut pada perbedaan, tetapi karena mereka diajari untuk bangga pada identitas mereka sendiri, yang pada gilirannya membuat mereka cukup aman untuk merangkul perbedaan orang lain

Analisis faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung pembiasaan budaya lokal ini di RA Miftahul Huda Gerih Ngawi adalah komitmen sekolah dalam membudayakan budaya lokal di lingkungan sekolah. Kemudian lingkungan sosial yang sangat kondusif serta adanya dukungan kebijakan dari pemerintah dengan adanya kurikulum yang memasukkan unsur budaya lokal. Sedangkan faktor penghambat yang di hadapi di RA Miftahul Huda adalah kurangnya sinergisitas antara sekolah dan orang tua dalam penanaman pembiasaan budaya

lokal ini serta tantangan media digital yang kurang sesuai kultur lokal yang saat ini sering diakses oleh anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah dilakukan, studi tentang bagaimana kebiasaan menggunakan bahasa Jawa Krama dan pakaian tradisional lurik dapat membentuk sikap toleransi pada anak di RA Miftahul Huda Gerih. Strategi pembiasaan melalui keteladanan dari guru, integrasi ke dalam seluruh rutinitas harian, dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan filosofi pakaian adat dengan kegiatan anak membentuk sikap toleransi anak secara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Faktor pendukung adalah komitmen sekolah dan lingkungan yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sinergisitas sekolah dan orang tua serta pengaruh buruk dari media digital.

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, diharapkan penelitian selanjutnya terkait tema ini adalah mengkaji lebih lanjut peran integritas sekolah dan orang tua dalam pembiasaan budaya lokal untuk membentuk sikap toleransi anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi atas dukungan dan fasilitas yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian ini. Kemudian RA Miftahul Huda Gerih Ngawi atas kerjasamanya, kemudahan akses yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, H. M. Amin. (2003). . Reorientasi Pendidikan Agama Pada Era Multikultural dan Multireligius,. *jurnal el-Tarbawi JPI*, IX tahun VI.
- Bank, James A., & Cherry A. McGee Banks. (2010). *Multikultural Education: Issues and Perspective*. Willey.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Ki Hajar Dewantara. (1994). *Ki Hajar Dewantara, Bagian II*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Maisaroh, Siti, Vina Dawamatussilmi, & Hidayatu Munawaroh. (2023). *Implementasi Kearifan Lokal Melalui Penerapan Baju Adat Kebaya Di Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nashir, Haedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Multi Presindo.

- Nigrum, Sheila Julia, Putu Rahayu Ujianti, & Putu Aditya Antara. (2022). *Instrumen Penilaian Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini*. 10 no.3. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/52851/25363>
- Nuraeni. (2014). *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. 2 No.2, 143–153.
- Nurul Ulfatin. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. Media Nusa Creative Publishing.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati, & Edi Purwanta. (2026). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Poedjosoedarmo, Soepomo & Balai Bahasa Yogyakarta (Indonesia) (Ed.). (2013). *Tingkat tutur bahasa Jawa* (Cetakan pertama). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rochmah, Lilis Nur, Widayati, Pipit, & Sa'adah, Dwi Aminatus. (2025). Implementasi Pembiasaan Bahasa Jawa dalam Membentuk Karakter Sopan Santun pada Anak Usia Dini. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 39–50. <https://doi.org/10.35719/preschool.v6i1.157>
- Rusmiati, Elis Teti, Alfudholli, M. A. Heryanto, Shodiqin, Asep, & Taufiqurokhman, Taufiqurokhman. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 203–213. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>
- Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Sasongko. (2004). *Unggah Ungguh Bahasa Jawa*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayitno, Suprayitno, & Ariesta, Inda. (2014). Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo—Yogyakarta. *Humaniora*, 5(2), 842. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3150>
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hadis,. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4 no.1, 111.
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Susilowati, Endang, & Masruroh, Noer Naelil. (2018). Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Dari Nilai Keberagaman Dan Kebersatuan Masyarakat Pulau. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3 No.1, 13–19.
- Suyanto, Slamet. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU ==> Https://Journal.Uny.Ac.Id/v3/Jpa)*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2898>
- Wahyuni, & Purnama. (2020). Pengenalan Keberagaman Budaya Indonesia untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jawa*, vol.8 n0.3, 224–237.
- Wedhawati, dkk. (2021). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.

- Wiranti, Dwiana Asih, Afrianingsih, Anita, & Mawarti, Diah Ayu. (2019). Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>
- Yulastri, Resti, Tambunan, Qurrota Akyunin, Syawali, Nabilla Rizki, Hasibuan, Miftah Hussaidah, & Ardini, Siti Rahma. (2026). Strategi Pembelajaran Multikultural dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan Peserta Didik. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(6), 348–353.
- Zainal Arifin. (2012). *Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.